

Peran Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (SKPP) dalam Gerakan Literasi pada Anak Putus Sekolah di Kecamatan Tonjong

Ririn Setyorini¹⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Amanda Qori Ifadakh²⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Septy Rizqillah³⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

ririnsetyorini91@gmail.com¹⁾, amandaqoriifdkh@gmail.com²⁾,
septyrizqillah@gmail.com³⁾

Abstract

The low level of education in Indonesia encourages the emergence of various social problems that are increasingly troubling the Indonesian nation. One of the factors that can be used as a benchmark for the low level of education in Indonesia is the high dropout rate for children of productive age (school age). The formulation of the problem in this study is "What are the factors that cause students to drop out of school in Tonjong District?". This study aims "to find out the factors that cause students to drop out of school in Tonjong District". The type of research used is qualitative research. To dissect this problem used data collection techniques through observation. The results of the study found that the main factors that caused students to drop out of school in Tonjong District were due to the low parenting and educational background of parents and the weak economics of the families of students who dropped out of school, where the economy was the main factor that many parents could not continue their children's schooling because necessary economic limitations. In addition, the social environment also has the potential to be one of the factors for students dropping out of school.

Keywords: *skpp, literacy movement, dropping out of school.*

Abstrak

Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia mendorong timbulnya berbagai permasalahan sosial yang kian hari semakin meresahkan bangsa Indonesia. Salah satu faktor yang dapat menjadi tolak ukur rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia adalah tingginya angka putus sekolah anak usia produktif (usia sekolah). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Kecamatan Tonjong?". Penelitian ini bertujuan "Untuk mengetahui faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Kecamatan Tonjong". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Untuk membedah permasalahan ini digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian menemukan faktor utama yang menyebabkan siswa putus sekolah di Kecamatan Tonjong adalah karena pola asuh dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah serta lemahnya ekonomi keluarga siswa yang putus sekolah, dimana ekonomi yang menjadi faktor utama banyak orang tua tidak bisa melanjutkan sekolah anak mereka karena keterbatasan ekonomi yang dibutuhkan. Selain itu, lingkungan pergaulan juga sangat berpotensi menjadi salah satu faktor siswa putus sekolah.

Kata Kunci : SKPP, gerakan literasi, putus sekolah.



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca menjadi salah satu hal esensial yang harus dikuasai oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan. Membaca menjadi hal paling mendasar dalam proses pembelajaran, bahkan dapat menentukan tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat jika budaya membaca sudah tertanam di dalam diri setiap anak. Namun, Indonesia menempati urutan 62 dari 70 negara yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal itu berdasarkan pada survey yang dilakukan oleh PISA (Program for International Student Assessment) pada tahun 2019 silam (Kemendagri, 2021).

Rendahnya tingkat literasi dan lemahnya hasrat membaca serta menulis untuk memperluas ilmu pengetahuan, dapat menyebabkan Sumber Daya Manusia tidak kompetitif lantaran minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu lagi-lagi menjadi tugas untuk setiap elemen masyarakat Indonesia untuk meningkatkan minat baca pada setiap anak, khususnya para orang tua dan pendidik. Salah satunya dengan menerapkan gerakan literasi agar membaca menjadi sebuah kebutuhan dan menjadi budaya bangsa kita.

Dilansir dari *website* Kemendikbud (2019) bahwa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Setiap anak di sekolah diwajibkan membaca buku-buku bacaan yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur memang seharusnya dilakukan sedini mungkin sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Kegiatan literasi di sekolah-sekolah setelah diluncurkan undang-undang mengenai literasi dilakukan dengan membaca senyap selama 15 menit, di bagian pojok kelas biasanya terdapat tempat untuk menaruh buku-buku (buku jenis apapun baik fiksi maupun non fiksi) disertai dengan tulisan “Pojok Literasi”. Harapannya setiap hari siswa dan siswi dapat memanfaatkan waktu yang telah ditentukan sekolah untuk membaca buku-buku itu. Kegiatan literasi sudah seharusnya di lakukan setiap harinya, karena dengan melakukan kegiatan itu memiliki banyak manfaat dan kegunaan baik di masa sekarang maupun masa depan. Menurut UNESCO literasi merupakan proses pengajaran seumur hidup dan menekankan pada bagaimana seseorang mengolah informasi dan mengambil keputusan dalam suatu disiplin ilmu (Shihab, et.al, 2019: 33).

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS mengenai pendidikan yang diterapkan dengan usaha secara sadar dan sistematis, dilakukan oleh orang terpilih dan diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi individu agar mempunyai sifat dan karakter sesuai dengan cita-cita pendidikan bangsa. Sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus sama-sama diberikan kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidik utama dalam lingkup keluarga adalah orang tua. Sehubungan dengan itu, peranan orang tua melalui teladan sikap sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak meliputi memberikan dorongan,

memberikan bimbingan, memberikan motivasi, dan mencukupi fasilitas demi ketercapaian pendidikan anak yang baik. Namun, orang tua sering menganggap bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan saja dan pola asuh terhadap anak menjadi kurang maksimal.

Hal tersebut menyebabkan motivasi pada anak dalam melanjutkan sekolah menurun, sehingga anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Peranan orang tua setelah anaknya putus sekolah menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini. Peranan orang tua merupakan peranan yang terpenting karena memiliki beberapa alasan. Pertama, yaitu peranan orang tua dalam bertanggung jawab pada perkembangan anak. Kedua, yaitu selain pendidikan formal yang diberikan kepada anak dari sekolah, orang tua mempunyai kewajiban sebagai pendidik informal yang dilakukan untuk anak di rumah. Ketiga, yaitu kewajiban orang tua dalam memberikan kasih sayang dan menanamkan rasa cinta terhadap anaknya (Gunarsa, 2008).

Pendidikan merupakan tiang puncak kebudayaan dan fondasi utama untuk membangun peradaban sebuah bangsa. Arti penting kesadaran pendidikan menentukan kualitas kesejahteraan sosial lahir batin masa depan. Pendidikan memiliki peranan strategis menyiapkan generasi berkualitas untuk kepentingan masa depan. Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan dan keterbatasan pihak keluarga dalam memberikan ilmu pengetahuan, maka para orang tua melanjutkan pendidikan anaknya dari pendidikan non formal kepada pendidikan formal yaitu dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Ketahanan kehidupan keluarga dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang mengacu kepada keutuhan manusia Indonesia, dalam realitasnya “sedang dalam proses menjadi.” Sebagaimana individualitas bersumber dari struktur keluarga sebagai unit masyarakat terkecil, demikian juga kehidupan keluarga bersumber dari perilaku anggota masyarakat.

Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju. Selain itu, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin ditengah-tengah masyarakat akan hilang.

Dalam hal pendidikan, masyarakat merupakan peran ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan anak di masyarakat dimulai sejak anak lepas dari asuhan orang tua dan sekolah. Ketika anak bermain dengan teman, bersosialisasi dengan tetangga itu merupakan pendidikan yang secara tidak langsung diperoleh anak dari masyarakat.

Subakti, dkk. (2022) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pendidikan jalur sekolah terbagi menjadi dua macam, yaitu pendidikan informal keluarga dan

pendidikan nonformal (masyarakat). Lembaga nonformal yang dilakukan oleh masyarakat ini biasanya disebut dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan. Melalui Gerakan Literasi Masyarakat yang sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga diharapkan dapat lahir dan tumbuh simpul-simpul masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi tingkat tinggi. Oleh karena itu, kegiatan yang dikembangkan dalam Gerakan Literasi Masyarakat adalah kegiatan yang mencakup enam literasi, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (SKPP) merupakan sekelompok orang yang memiliki tugas, kegiatan, dan tujuan yang sama lantas menjalin hubungan dan berkerja sama dengan maksud untuk memperhatikan perihal pendidikan. SKPP mempunyai tugas antara lain menjaga ketertiban siswa pada jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), mengadakan pembinaan pada siswa yang kedapatan membolos, dll.

SKPP memiliki kegiatan yang positif untuk memedulikan pendidikan anak. Anggota SKPP memiliki kegiatan rutin berupa patroli yang dilakukan dengan cara *blusukan* ke dalam sekolah-sekolah. Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bertujuan untuk menyosialisasikan kinerja SKPP kepada anak-anak SD, MI, bahkan anak-anak TK serta memberikan pembinaan dan penyuluhan agar anak-anak betul-betul memperhatikan betapa pentingnya pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan. Setelah mengumpulkan data sumber literatur berkaitan kemudian dilanjutkan dengan menganalisis penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif ini penelitian yang memberikan gambaran keadaan di lingkungan yang akan diteliti supaya mempermudah peneliti untuk memahami keadaan pelajar di Kecamatan Tonjong.

Penelitian ini memiliki dua jenis data Sugiyono (2017) yaitu: (1) Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian, melalui pengamatan langsung di lapangan dan melalui proses penemuan data yaitu wawancara dengan informan kunci dan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak putus sekolah informan pendukung adalah Dinas Pendidikan dan pihak sekolah (2) Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari literature baik dari artikel, jurnal, maupun media cetak yang terkait dengan siswa putus sekolah dan peranan orang tua.

Analisis data adalah menggabungkan antara hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami untuk semua orang. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model menurut Miles & Huberman (2014) ada empat tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* (penyajian data), *verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang anak putus sekolah di Kecamatan Tonjong sebagai berikut.

Tabel 1. Data Anak Putus Sekolah

Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Putus Sekolah
Agustus 2019	23
November 2019	83
Desember 2019	67
Januari 2020	57
Februari 2020	47
Maret 2020	30
April 2020	25
Mei 2020	1

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 1 menggambarkan bahwa angka anak putus sekolah di Kecamatan Tonjong cukup tinggi. Yang mana pada tahun 2019 per bulan Agustus terdapat 23 anak yang putus sekolah, per bulan November terdapat 83 anak, dan per bulan Desember terdapat 67 anak, sedangkan di tahun 2020 per bulan Januari terdapat 57 anak, per bulan Februari terdapat 47 anak, per bulan Maret terdapat 30 anak, per bulan terdapat 25 anak, dan per bulan Mei terdapat 1 anak.

Pembahasan

Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Tonjong terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kemampuan belajar dalam diri anak yang mempengaruhi psikisnya. Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kurangnya minat untuk bersekolah dan ketidakmampuan anak untuk menerima pembelajaran di sekolah. Minat anak berasal dari dalam diri anak yang memiliki keterkaitan dan rasa suka akan aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan (Ajis, dkk, 2013). Anak yang putus sekolah tidak memiliki minat untuk melanjutkan sekolah dipengaruhi oleh



kemampuan mereka yang rendah saat pelajaran dari guru yang sulit untuk dikelola serta informasi yang sulit untuk dipahami. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak ketika memilih untuk bolos sekolah daripada harus mengikuti pembelajaran.

Penyebab kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar anak. Pola asuh orangtua atau keluarga memiliki pengaruh besar, yang mana dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku, termasuk berperan ketika anak ingin memutuskan sesuatu hal. Ketika pola asuh dari keluarga kurang mendukung, yang terjadi adalah semangat anak menurun, rasa malas dan sikap acuh tak acuh dapat timbul serta menyebabkan anak menjadi tempramental.

Kemudian, masalah ekonomi keluarga berasal dari keluarga yang memiliki keadaan ekonomi rendah dan mengalami kemiskinan. Sehingga, tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya. Hal tersebut mempengaruhi terhadap jumlah uang saku yang diberikan orang tua kepada anak. Kebutuhan anak di sekolah salah satunya adalah kebutuhan akan uang saku yang digunakan untuk jajan dan kebutuhan peralatan sekolah, karena uang saku diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran proses belajar dan untuk menjaga semangat belajar anak. Namun, apabila uang saku yang diberikan orang tua kurang untuk memenuhi kebutuhan di sekolah, maka hal tersebut dapat berdampak pada berhentinya anak untuk sekolah. Kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga mengenai pendidikan menjadikan anak juga memiliki perhatian yang kurang untuk pendidikannya sendiri. Kebutuhan anak yang diperlukan pada saat usia dasar adalah perhatiandan kasih sayang dari orang tua maupun keluarganya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya akan mengakibatkan tidak disiplin dan merasa tidak terlindungi, sehingga akan sulit untuk dinasihati. Hal ini didukung oleh pernyataan (Wassahua, 2016) bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk kepedulian dan kesadaran orang tua pada pendidikan anak. Bentuk perhatian orang tua meliputi pengawasan terhadap belajar anak dan pemberian motivasi belajar. Namun, apabila orang tua tidak memberikan perhatian dan pengawasan belajar kepada anak, maka berakibat kegagalan belajar.

Keadaan keluarga berupa pemberian kasih sayang dari orang tua yang kurang juga mengakibatkan pergaulan anak menjadi tidak terkontrol. Pergaulan termasuk dalam faktor lingkungan yang menyebabkan turunnya motivasi anak untuk melanjutkan sekolah karena terbawa temannya yang tidak bersekolah. Nurjannah & ahmad (2020) menjelaskan bahwa anak yang sering bergaul dengan teman yang sudah tidak sekolah, mereka akan ikut-ikutan begadang, merokok atau kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya maka, akibatnya akan berpengaruh terhadap keinginannya untuk sekolah turun, sehingga anak tersebut putus sekolah. Kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya yang dimaksud yaitu seperti minum-minuman keras, narkoba, dan seks bebas.

Anak di sekolah memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga kemampuan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas juga mengalami perbedaan. Hal tersebut adalah tugas guru agar anak dapat menerima pelajaran, namun jika ada perlakuan guru yang temperamen, maka sekolah menjadi lingkungan yang memiliki dampak buruk bagianak. Pernyataan tersebut didukung oleh Aisyah (2015) bahwa masing-masing anak

memiliki kemampuan belajar yang berbeda, ada yang memiliki kemampuan cepat tanggap dan ada yang lambat dalam menangkap isi pembelajaran. sehingga, guru diwajibkan memiliki ketrampilan dalam menyampaikan pelajaran kepada anak, yaitu dengan memberikan bimbingan belajar dengan baik dan benar.

Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (SKPP) Polsek Tonjong adalah lembaga pendidikan nonformal antara anggota Polsek Tonjong dengan masyarakat dan beberapa guru yang bekerja sama untuk menangani berbagai perilaku menyimpang dari anak-anak terutama dalam menangani kasus maraknya anak jalanan di wilayah Bumiayu dan Tonjong.

SKPP dibentuk tanggal 29 Agustus 2018 lalu, diprakarsai Aiptu Joko Sulistyono, Kanit Bimas bertugas menerima aduan dari masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, SKPP menjaring pelajar yang bolos sekolah, saat jam pelajaran atau menjumpai komunitas anak jalan (punk) di Kecamatan Tonjong.

Tujuan SKPP Tonjong, kepedulian terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda dan masa depan negara RI merupakan sumbangsih sebagai wadah masyarakat Tonjong peduli pada dunia pendidikan.

SKPP dibentuk sebagai sarana mengingatkan kepedulian terhadap dunia pendidikan, meningkatkan kesadaran bagi pelajar dan seluruh lapisan masyarakat akan pentingnya pendidikan dengan semboyan “Ngayomi Nganggo Ati”.

Misi SKPP adalah menyediakan wadah kemitraan antara jajaran kepolisian sektor Tonjong dengan stakeholder pendidikan. Memberikan pengarahan dan bimbingan kerohanian serta pembinaan mental pelajar yang terindikasi melakukan penyimpangan sosial. Sedangkan Visi SKPP adalah Wiyata Mandala kuat membentuk pelajar yang bermartabat.

Sebagai lembaga nonformal, SKPP Polsek Tonjong dalam penanganan anak jalanan merupakan bentuk kepedulian dari anggota SKPP Polsek Tonjong, masyarakat dan guru dalam mengurangi jumlah anak jalanan dan mengembalikan anak jalanan ke orang tuanya serta mengembalikan hak-hak anak seusianya dan agar anak jalanan yang dibinanya dapat melanjutkan pendidikan di sekolah formal agar mempunyai tujuan hidup yang jelas.

Dalam cuplikan pada video yang diunggah dalam *Channel Youtube SKPP Polsek Tonjong* menggambarkan bahwa SKPP Polsek Tonjong telah menjadi wadah untuk masyarakat khususnya anak-anak atau pelajar yang membutuhkan bimbingan, edukasi, khususnya dalam hal pembelajaran atau literasi. Dalam videonya, terlihat pihak SKPP Polsek Tonjong memberikan edukasi berupa upaya peningkatan literasi, belajar dengan bermain atau metode menyenangkan, serta memberikan nasehat atau pengarahan yang dapat sedikit banyaknya membawa perubahan baik kepada anak-anak yang telah ditampung, anak-anak umum ataupun anak-anak jalanan.



Gambar 1. Senam Lantas Bersama Anak-Anak PAUD Al-Bunayah Kalijurang.

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa Kanit Binmas Polsek Tonjong (Aitu Joko ST) dan rekan-rekan Saka Bhayangkara mengajari anak-anak Paud Al-Bunayah Senam Lantas.



Gambar 2. Giat Patroli Di Dk. Gili Putih, Gardu, Kutamendala.

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa SKPP Tonjong melakukan giat patroli sambang hari pertama, mengarah ke kampung masyarakat di Dk. Gili Putih, Gardu kelurahan Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Di dalam giat patroli tersebut, SKPP memberikan edukasi mengenai pandemi Covid-19 agar masyarakat tetap mematuhi prokes, sosialisai terkait vaksinasi sebagai upaya pencegahan Covid-19, memberikan edukasi pengetahuan dan belajar daya ingat kepada anak-anak ditengah pandemi Covid-19 dan proses belajar mengajar yang masih daring agar terus bersemangat.



Gambar 3. Sambang Desa di Desa Negarayu, Tonjong.

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa SKPP Tonjong melakukan Sambang Desa, dengan tujuan memantau aktivitas anak-anak remaja dan diusia dini dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah dalam pandemi saat ini yang mereka masih merasa cemas belum juga bersekolah.



Gambar 4. Giat Patroli Sambang SKPP Di TK/PAUD Tonjong

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa SKPP Polsek Tonjong melakukan tugas dalam bentuk pembinaan, pendampingan, edukasi, pengawasan terhadap anak dibawah umur dalam aktivitas kegiatan sehari-hari.



Gambar 5. Giat Sambang Patroli Di Kecamatan Tonjong

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa SKPP Polsek Tonjong melakukan pengamanan dan bimbingan terhadap 11 anak remaja jalanan dikawasan Tonjong yang sudah tidak pulang ke rumah bahkan lebih dari satu minggu.



Gambar 6. Giat Sambang ke TK PERTIWI Tonjong

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa SKPP Polsek Tonjong mengadakan kegiatan sambang ke TK PERTIWI Tonjong, yaitu dengan selalu berkoordinasi dengan guru atau pendidik dan menawarkan sebuah terobosan kreatif dengan tujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

SIMPULAN

SKPP atau Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan merupakan satuan tugas yang diemban oleh Kepolisian Republik Indonesia salah satunya wilayah



kecamatan Tonjong. SKPP mempunyai tugas antara lain menjaga ketertiban siswa pada jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), mengadakan pembinaan pada siswa yang kedapatan membolos, dll. SKPP (Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan) memiliki kegiatan yang positif untuk memedulikan pendidikan anak.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan di atas bahwa telah ditemukan data anak-anak yang putus sekolah pada tahun 2019 hingga 2020 oleh Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan Kecamatan Tonjong. Pada tahun 2019 dalam rentang waktu Agustus hingga Desember ditemukan sekitar 173 anak. Kemudian pada tahun 2020 dalam rentang waktu Januari sampai dengan Mei ditemukan 160 anak. Mayoritas mereka masih di bawah umur, putus sekolah karena alasan-alasan yang kerap kali terjadi pada anak-anak zaman sekarang yang tidak patut untuk dicontoh seperti *ngepunk*, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh faktor-faktor salah satunya faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ajis, O. T., Sugiyanta, I. G., & Zulkarnain, Z. (2013). *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMA*. Jurnal Penelitian Geografi.
- Ashofi, M. M. N. (2021). *Kontribusi Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (SKPP0 Polsek Tonjong dalam Pendidikan Akhlak Anak Jalanan di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*. Purwokerto.
- Gerakan Literasi Nasional (<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>)
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kemendagri. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara*. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>. Diakses pada 22 Juni 2022 pukul 11.05 WIB.
- Kemendikbud. (2019). *Tingkatkan Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud Adakan Pertemuan Penulis Bahan Bacaan*. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/tingkatkan-literasi-bacatulis-kemendikbud-adakan-pertemuan-penulis-bahan-bacaan>. Diakses pada Agustus 2022.
- Miles, M., & Huberman A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nurjannah, N., & Ahmad, M. R. S. (2020). *Kehidupan Remaja Putus Sekolah Di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah*. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 95-99.
- Shihab, N., & Komunitas Guru Belajar. (2019). *Literasi Menggerakkan Negeri*. Tangerang Selatan: Literati.
- SKPP Tonjong. <https://www.facebook.com/skpp.polsektonjong>.

Subakti, H., Damayanti, W. K., Hasan, M., Simarmata, J., & Harianja, J. K. (2022). *Model-Model Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Teguh, M. (2017). *Gerakan Sekolah Literasi Dasar*. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/217/120>.

Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224).